

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL (SANTUN DAN HORMAT PADA ORANG LAIN) DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA (DALAM EPISODE KAK NUSSA)

Medina Nur Asyifah Purnama

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

Email; medinasyiefa@yahoo.com

Abstract: *Amid the rapid development of technology and information accelerating the development of changes in society. Constructive change will bring the condition of a civilized nation, but if the change is destructive then this nation will be increasingly destroyed and possibly become a savage nation. One of these changes is happening in our world of education. Therefore, we must be able to remember the character values that form good morals for children. The character of politeness is one of the characters that needs to be emphasized together. Children today are very brave towards parents and also teachers. Children dare to threaten their parents and teachers, even in cases of persecution to murder. Sad, when the values of decency finally eroded. As a result children become brutal and wild. How does respect arise if parents, teachers are no longer respected by children? Of course this is a big task for us together to reaffirm the planting of true upload values, etiquette values, and exemplary values in our environment. This research aims to find out what moral education values are embedded in the animation film Nussa and The rarra. therefore here the researcher wants to look for values in it using qualitative research methods and data collection techniques using documentation while data analysis used is content analysis or content analysis methods. The results of this study are that Nussa and Rara films are animated films wrapped in everyday stories in the world of children with language delivery that is easy to understand, fun and exciting and some that instill moral values and messages that is to ask people who better know, to call with a good name so that children can behave politely and respect others. Thus the presence of the film Nussa and Rara is expected to help the moral development of Indonesian children as Nation Generations.*

Keywords; *Moral Education, Courtesy and Respect for Others, Nussa and Rara Films.*

PENDAHULUAN

Karya sastra berfungsi bukan hanya memberikan hiburan atau keindahan saja terhadap pembacanya, melainkan karya sastra itu dapat memberikan sesuatu yang memang dibutuhkan manusia pada umumnya, yakni berupa nilai-nilai sastra seperti nilai pendidikan, moral, sosial, dan religius. Menurut (Darmadi, 2009) nilai ialah segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dan disepakati. Sesuatu dikatakan sebagai nilai apabila sesuatu itu berguna (nilai kegunaan), benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (moral), dan sebagainya. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia, serta menjadi petunjuk bertingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dalam bentuk tulis, karya sastra juga disajikan dalam bentuk pementasan seperti drama atau film. Film merupakan produk karya seni dan budaya yang memiliki nilai guna karena bertujuan memberikan hiburan dan kepuasan batin bagi penonton. Melalui sarana cerita film, penonton secara tidak langsung dapat belajar merasakan dan menghayati berbagai permasalahan

kehidupan yang sengaja ditawarkan pengarang sehingga produk karya seni dan budaya dapat membuat penonton menjadi manusia yang lebih arif dan dapat memanusiaikan manusia (Nurgiyantoro, 2012).

Di era globalisasi saat ini dengan semakin majunya teknologi tentunya terdapat sisi positif dan negatifnya. Dan dengan kemajuan teknologi tersebut banyak anak yang menggunakan media gadget sebagai teman bermainnya. Karena dalam gadget tersebut anak dapat bermain game, mendengarkan lagu-lagu bahkan yang sering banyak dilakukan yaitu melihat berbagai film kartun yang sangat beragam. Karena film merupakan produk dari media massa yang sangat populer. Film juga media hiburan yang merupakan satu fungsi dari komunikasi dan mempunyai tempat tersendiri bagi anak-anak. Karena dalam film tidak hanya menyuguhkan alur cerita yang menarik, namun juga gambar dan efek suara yang dapat menciptakan suasana menyenangkan bagi anak-anak sehingga membuat film tidak pernah bosan dinikmati oleh anak-anak.

Sehingga dapat kita lihat saat ini semua anak-anak selalu membawa dan menjadikan gadget sebagai teman bermainnya. Hal ini tentu juga harus ada kontrol atau pengawasan dari orang tua karena dengan adanya kemajuan teknologi juga berdampak negative untuk anak-anak. Maka dari itu orang tua harus dapat mengarahkan dengan tepat. Misalnya orang tua harus pintar memilihkan konten yang mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Salah satu Film yang menarik peneliti yang dimana dalam film tersebut terdapat nilai-nilai atau pesan moral adalah film animasi Nussa dan Rarra. Nussa dan Rarra berakronim Nusantara. Serial edukasi animasi ini menceritakan tentang bagaimana kehidupan sehari-hari yang dialami oleh dua saudara kandung bernama Nussa dan Rarra. Animasi ini mengambil tema agama Islam dan dapat dibilang sangat *relatable* bagi anak-anak juga remaja masa kini.

Film Animasi Nussa dan Rarra merupakan sebuah Film animasi yang terbungkus dalam cerita harian pada dunia anak-anak dengan penyampaian bahasa yang mudah dimengerti, gambar dan efek suara yang menyenangkan. Selain sebuah hiburan anak yang menyenangkan dan mengasikkan, terdapat sebuah penanaman nilai-nilai pendidikan yang megarahkan ke dalam ajaran agama Islam, pesan-pesan moral serta motivasi dalam kehidupan khususnya bagi dunia anak-anak. Sehingga Film Nussa dan Rarra seolah hadir sebagai jawaban dari keresahan para orang tua akan minimnya tayangan edukasi untuk anak-anak. Padatnya nilai-nilai keagamaan yang dibungkus dengan menyenangkan dalam setiap tayangan, tentunya membuat anak-anak tertarik untuk menontonnya.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan data memberikan penafsiran terhadap hasil tidak menggunakan angka, menekankan pada deskripsi (Arikunto, 2013) artinya penelitian ini hanya mendeskripsikan nilai pendidikan moral pada film Animasi Nussa dan Rarra. Teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data-data adalah teknik dokumentasi dan observasi terhadap objek. Adapun dokumen digital yang penulis gunakan adalah berupa film animasi Nussa dan Rarra dalam episode “Kak Nussa” dan beberapa literature yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan teknik observasi adalah teknik pengumpuln data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan cara mengamati film yang diputar dengan mengamati dialog-dialog serta tindakan-tindakan dalam setiap bagian sehingga penulis mudah untuk menangkap maksud dari film tersebut. Sehingga mempermudah penulis dalam menganalisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *contect analysis* atau metode analisis isi. Teknik yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah teknik penyajian informal. Teknik penyajian informal adalah perumusan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Kampus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menurut (Hasan Alwi,dkk,2005) Film diartikan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam Bioskop). Sedangkan menurut (Onong Uchjana Efendy, 2011) pengertian film secara luas adalah Film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukan digedung-gedung pertunjukan atau gedung bioskop. Film jenis ini juga disebut dengan istilah “Teatrikal”. Film ini berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televise. Sedangkan menurut (Aep Kusnawan, 2004) film juga diartikan sebagai lokon (cerita) gambar hidup. Lakon artinya adalah film tersebut merepresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur.

Sebuah film disadari atau tidak, dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Terkadang ada seorang yang ingin meniru kehidupan yang dikisahkan dalam film. Para penonton kerap menyamakan seluruh pribadinya dengan seorang pemeran film. Film mempunyai pengaruh sendiri bagi para penonton, antara lain:

1. Pesan yang terdapat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, gejala ini menurut ilmu jiwa social disebut sebagai identifikasi psikologis.

2. Pesan film dengan adegan-adegan penuh kekerasan, kejahatan, dan pornografi apabila ditonton dalam jumlah banyak akan membawa pada efek moral, psikologi, dan social yang merugikan, khususnya pada generasi muda dan menimbulkan sikap anti social.
3. Pengeruh terbesar yang ditimbulkan film yaitu imitasi atau peniruan. Peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang. Jika film-film yang tidak sesuai dengan norma budaya bangsa (seperti seks bebas, penggunaan narkoba) dikonsumsi oleh penonton remaja atau anak-anak, maka generasi Indonesia akan rusak.

Dari sini kita bisa mengetahui bahwa film itu membawa pengaruh yang besar bagi penontonya, maka di era Milienial ini dimana semua orang bisa dengan mudah menikmati film dengan adanya kemajuan teknolgi maka orang tua harus pintar memilihkan konten yang memiliki pesan-pesan education di dalamnya. Misalnya disni ada sebuah karya anak bangsa yang menyuguhkan sebuah film animasi yang didalamnya mengandung pesan pesan moral dan nilai-nilai keislaman yaitu film Nussa *official*.

Nussa *Official* merupakan serial animasi yang dirilis pada 20 November 2018 dan diproduksi oleh *The Little Giantz* (TLG) yaitu sebuah rumah produksi animasi yang dikembangkan oleh anak bangsa. Film Nussa dan Rarra dibuat oleh para anggota *The Little Giantz* yang beranggotakan 4 *Stripe Production* yaitu: Aditya Triantoro sebagai Chief Exsecutive officer *The Little Giantz*, Bony Wirasmono sebagai Creative Director, Yuda Wirafianto sebagai Eecutive Produser, dan Ricky Manoppo sebagai Producer Animasi. TLG ini sendiri merupakan rumah produksi yang dibentuk oleh sekelompok *International Industry CG Specialist* di Jakarta.

Pemeran utama dalam animasi edukasi ini adalah Nussa dan Rarra. Mereka kakak beradik yang sangat lucu dan menggemaskan. Karakter Nussa digambarkan sebagai seorang anak laki laki yang memakai gamis lengkap dengan kopiah putihnya. Yang mengejutkan, ternyata Nussa merupakan anak penyandang disabilitas. Kita bisa melihat pada kaki kiri Nussa yang memakai kaki palsu. Tapi, meskipun Nussa adalah penyandang disabilitas, tetapi dia semangat menjalani kehidupannya. Sedangkan Rarra, adik dari Nussa, digambarkan sebagai si gadis cilik berusia 5 Tahun yang memakai pakaian muslimah lengkap dengan kerudungnya. Rara tampak polos dan selalu ceria. Pengisi suara dari Nussa sendiri bernama Muzakki Ramadhan. Sedangkan pengisi suara dari Rarra, adiknya Nussa, adalah Aysha Ocean Fajar.

Selain mereka ada lagi sosok Umma (Ibu dari Nussa dan Rarra) yang merupakan ibu yang selalu membimbing, menegur apabila mereka melakukan kesalahan dan yang selalu menyayangi mereka berdua. Dan juga terdapat kucing kesayangan Nussa dan rara yaitu Anta. Penggunaan nama

Nussa, Rara dan Anta (Kucing) apabila ketiga nama tersebut digabungkan maka akan menjadi "Nusantara", nama tersebut diambil karena ingin berusaha mengguncang dunia dengan tampilan karya animasi anak bangsa. Sedangkan penekanan pada huruf dabel "S" pada nama Nussa, adalah agar orang ingat dan tahu bahwa Nussa merupakan animasi asli Indonesia.

Animasi Nussa selain dikemas dengan gambar dan suara menyengkan di sana terdapat pesan moral yang bisa mempengaruhi perbuatan, sikap dan budi pekerti bagi yang menonton. Seperti dalam buku pendidikan karakter perspektif Islam dijelaskan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral berarti akhlak, budi pekerti, dan susila. Istilah moral diartikan ajaran tentang baik buruk tentang perbuatan dan kelakuan (Abdul Majis, Dian Andriani, 2013).

Menurut (Al Purwa Hadiwardoyo, 1994) Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula, sikap batin itu sering disebut juga dengan hati. sikap batin yang baik baru dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik pula. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya, seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain.

Berbicara tentang moral maka kita akan tidak bisa meninggalkan tiga point penting yang berhubungan dengan hal tersebut yaitu; akhlak, etika, adab yang mana keempat istilah tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. pertama mengenai akhlak, secara umum akhlak adalah sebuah system yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi. Menurut Al-Ghazali dalam *ihya'ulumuddin: Khulq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu (M. Imam Pamungkas, 2012).

Selain istilah akhlaq kita juga mengenal kata "etika" perkataan ini berasal dari bahasa Yunani "Ethos" yang berarti: adat kebiasaan. Dalam filsafat etika merupakan bagian dari padanya dimana para ahli memberikan ta'rif dalam redaksi kalimat yang berbeda-beda. Dalam hal ini etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Walaupun ada yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlaq karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tentang

tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia.

Abdul Majid dan Dian Andayani (2013) menyampaikan sebagai cabang dari filsafat maka etika bertitik tolak dari akal pikiran, bukan agama. Disinilah letak perbedaan antara etika dan akhlaq. Dalam pandangan Islam ilmu akhlak adalah suatu ilmu yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasulnya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita harus mempunyai moral yang baik, yaitu orang yang mempunyai adab atau menerapkan sikap sopan santun kepada orang lain. Dalam penelitian ini kita bisa melihat nilai-nilai positif atau nilai-nilai moral yang terkandung dalam film Nussa. Nilai tersebut diantaranya adalah:

Pertama adab bertanya kepada orang yang lebih tahu.

Islam merupakan Agama yang sempurna sehingga segala sesuatu yang ada dalam dunia ini ada aturannya. dalam kehidupan sehari-hari juga ada adab atau nilai-nilai yang harus ditaati. Misalnya adab bertanya kepada orang yang lebih tahu karena dalam hidup ini manusia harus selalu belajar untuk menambah pengetahuan yang ada dalam dirinya yaitu dengan bertanya kepada orang yang lebih tahu. Dalam film Nussa dan Rara nilai adab bertanya kepada orang yang lebih tahu nampak pada kegiatan ketika Nussa bertanya kepada Ummanya terkait 3 S.

(Nussa : Umma.....3 S maksudnya gimana sih??)

Dari percakapan tersebut menunjukkan bahwa pada diri Nussa terdapat rasa ingin tahu sehingga dia menanyakan hal tersebut kepada umanya. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan untuk bertanya kepada orang yang lebih tahu. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam Q.S. An- Nahl 16;43 :

لَا تَعْلَمُ كُنْتُمْ نِ الْذِّكْرَا
أَهْلَسْتَلُوا

“...maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”

Bertanyalah kepada para ulama, begitulah pesan Allah di ayat ini, dengan bertanya maka akan terobati kebodohan, hilang kerancuan, serta mendapat keilmuan. Tidak diragukan bahwa bertanya juga mempunyai adab di dalam Islam. Para ulama telah menjelaskan tentang adab bertanya ini. Mereka mengajarkan bahwa pertanyaan harus disampaikan dengan tenang, penuh kelembutan, jelas, singkat dan padat, juga tidak menanyakan pertanyaan yang sudah diketahui jawabannya. dan setelah mendapatkan jawaban janganlah engkau mengatakan, “ustad fulan berkata begini dan

begitu” karena ini adalah adab yang hina dan mengadu domba (Namimah). Maka bertanya kepada orang yang lebih mengetahui bukanlah sebuah perbuatan yang memalukan. Terlebih pertanyaan itu diajukan dengan tata bahasa yang baik, maka yang demikian itu merupakan cerminan tingginya kualitas adab muamalah seorang muslim.

Kedua, adab memanggil dengan sebutan nama yang baik.

Nama yang dimiliki oleh masing-masing orang merupakan doa, sehingga masing-masing orang tua selalu menamakan putra-putrinya dengan nama-nama yang indah serta dengan makna yang baik. Nama merupakan sebutan atau panggilan yang lebih banyak dipakai untuk memanggil, disamping laqab (julukan) atau lainnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hujuraat yang artinya *“Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar (yang buruk)”*. Pada asalnya, **“laqab”** (gelar atau julukan) itu bisa mengandung pujian dan bisa juga mengandung celaan. Jika julukan tersebut mengandung pujian, inilah yang dianjurkan. Seperti, memanggil orang lain dengan “yang mulia”, “yang ‘alim (berilmu)”, “yang terhormat” dan sebagainya.

Namun jika julukan tersebut mengandung celaan, maka inilah maksud ayat di atas, yaitu hukumnya terlarang. Misalnya, memanggil orang lain dengan “orang pelit”, “orang hina”, “orang bodoh”, dan sejenisnya. Meskipun itu adalah benar karena ada kekurangan (cacat) dalam fisiknya, tetap dilarang. Misalnya dengan memanggil orang lain dengan “si pincang”, “si mata juling”, “si buta”, dan sejenisnya. Kecuali jika julukan tersebut untuk mengidentifikasi orang lain, bukan dalam rangka merendahkan, maka diperbolehkan. Misalnya, jika di suatu kampung itu ada banyak orang yang bernama “Budi”. Jika yang kita maksud adalah “Budi yang pincang” (untuk membedakan dengan “Budi” yang lain), maka boleh menyebut “Budi yang pincang”. Karena ini dalam rangka membedakan, bukan dalam rangka merendahkan.

Agar seorang memperoleh sebutan yang baik, maka namanya pun harus baik. Oleh karena itu, memberi nama yang baik itu disunnahkan. Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya kalian dipanggil di hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama bapak-bapak kalian. Maka perindahlah nama-nama kalian.”* Hadis Riwayat Abu Dawud dalam kitab Taudlihul-Ahkam min Bulughil-Maram (al-Bassam, A. i.1423 H/2003 M).

Tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih sering kali kita jumpai orang-orang disekitar kita ini, orang sangat bermudah-mudah dan meremehkan larangan Allah Ta’ala dalam ayat di atas. Diberikanlah julukan bagi orang yang berbeda pandangan atau pilihan “politiknya” dengan sebutan-sebutan atau julukan-julukan yang buruk lainnya. Banyak juga kita temukan saat ini orang memanggil kepada orang yang lebih tua dengan sebutan nama saja tanpa embel-embel seperti mas, mbak, kakak, dan sebagainya. Sehingga menimbulkan kesan kurang sopan terhadap orang yang

lebih tua. tidak jarang juga kita temukan memanggil orang lain dengan nama julukannya, bukan memanggil dengan nama aslinya. Mulai dari memanggil berdasarkan kekurangannya secara fisik maupun panggilan tidak baik lainnya yang dianggap sudah wajar. apabila julukan itu baik dan menyenangkan maka itu diperbolehkan tetapi seringkali panggilan tersebut adalah panggilan yang kurang baik dan tidak menyenangkan bagi orang yang dipanggil, misalnya seorang adik yang memanggil kakaknya dengan panggilan yang kurang sopan yaitu memanggil tanpa disertai dengan sebutan kakak, abang, atau mas.

Oleh karena itu Janganlah memanggil orang yang lebih tua atau guru dengan hanya sebutan namanya saja, namun hendaklah memanggilnya dengan sapaan yang baik. Diriwayatkan oleh Ibnu Sunni bahwa Rasulullah Shalallahu 'alaihi wassalam pernah bertanya kepada seorang anak laki-laki, "Siapa ini?" dia menjawab, "Ayah saya". Beliau bersabda: "*Janganlah engkau berjalan di depannya. Jangan pula melakukan perbuatan yang bisa membuat ia mencelamu. Dan jangan pula duduk sebelum ia duduk terlebih dahulu. Serta jangan pula memanggilnya dengan namanya (saja).*"

Selain larangan memanggil dengan sebutan buruk berdasarkan hukum Islam, memanggil dengan sebutan buruk secara langsung rawan pula menyebabkan perpecahan ukhuwah diantara manusia. Karena mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya, sehingga alangkah lebih baik jika seseorang berkata-kata dengan bahasa yang baik serta dengan adab yang baik sesuai tuntunan agama. Panggil memanggil adalah aktivitas yang tidak pernah ditinggalkan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Dan Islam telah mengajarkan adab-adab dalam menjalankan aktivitas ini dalam Film Nussa dan Rara adab memanggil dengan sopan santun dapat dilihat dalam perkataan umma kepada Nussa dan Rara sebagai berikut:

Umma: (Ketawa) hehehe....itu panggilan sayang ra...panggilan mbak, mas, adik, kakak, abang tanda orang itu menghormati kita. Kan Allah memerintahkan untuk memberi panggilan nama baik...

Nussa: oh iya dalam surat Al-Hujurat ayat 11 "Dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk"

Dari contoh ini dapat disimpulkan bahwa dalam film ini adab kesopanan tergambar dengan memanggil nama yang baik kepada orang lain dan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan hal ini sudah dianggap menjadi nilai-nilai kesopanan dalam menghormati orang lain.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa salah satu makna dari kata "hormat" adalah "takzim", sopan. Demikian pula kata "sopan", salah satu maknanya adalah hormat, "takzim". Kata santun, memiliki makna sopan dan halus budi bahasa atau tingkah lakunya. Sementara kata "takzim", memiliki makna amat hormat dan sopan. Dengan mencermati makna-makna tersebut,

dapat disimpulkan bahwa di dalam sumber tersebut, tidak terlalu dibedakan pengertian hormat dan santun. Orang akan dikatakan sopan atau santun, jika berperilaku hormat dan berbudi bahasa baik pada orang lain. Demikian pula orang akan dikatakan hormat pada orang lain, apabila orang itu santun dalam berbudi bahasa dan berperilaku. Contohnya, orang akan menggunakan bentuk-bentuk sapaan hormat Bapak, Ibu, Mas, Kakak, Mbakyu, Eyang untuk menyebut pribadi seseorang dengan hormat dan santun. Menyebut pribadi seseorang dengan namanya langsung, terlebih-lebih kepada orang yang belum terlalu dekat hubungan personalnya, atau kepada orang yang harus dihormati karena superioritas dan senioritasnya, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun.

Islampun menganjurkan untuk memanggil orang lain dengan nama yang baik. Sastrawan Eropa Shakespeare boleh mengatakan apalah arti sebuah nama. Namun dalam sebuah pergaulan, nama justru memiliki arti yang sangat penting. Hanya gara-gara nama orang bisa ribut dan bertengkar, apabila nama bersangkutan diplesetkan atau dilecehkan. Tak heran bila Rasulullah SAW selalu mengajurkan untuk memanggil teman dengan nama yang paling disenangi. Panggillah nama saudara- saudara kita, teman-teman kita dengan nama yang baik dan terlebih apabila ia memiliki nama samaran yang di cintainya. panggillah mereka dengan nama yang membawa kepada keberkahan dan keridhoan dari Allah SWT. Maka dari itu Rasulullah SAW juga memberikan julukan dan gelar tertentu untuk menghibur sahabatnya. Seperti julukan kepada sayyidina Ali Ra dengan Abu Thurob (Bapaknya Debu) sebagai kiasan akan kegagahan dan keperkasaan Ali Ra yang selalu menang dan ber lumpuran Debu setiap terjadi peperangan. Sejarahnya cukup panjang, julukan Abu Thurob itu berawal ketika terjadi perselisihan dalam rumah tangga Sayyidina Ali Ra dan Fatimah Ra. (Muhyiddin Abdusshomad: 2008)

Memanggil seseorang dengan nama dan gelar serta julukan yang paling disenanginya sebagai wujud dari penghormatan misalnya Bapak, Ibu, Tuan, Nyonya, Doktor, Prof, Kyai, Nyai, Ustadzh dan seterusnya. Usahakan tidak memanggil julukan yang buruk atau tidak disenangi, walaupun kepada orang yang sudah akrab dengan kita. karena belum tentu selamanya dia akan terima dengan panggilan itu. karena memanggil panggilan yang buruk itu juga dilarang oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Hujurot:11 *“Dan jangan kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.”*

Al-Quran telah mengajarkan bagaimana cara yang baik dalam memanggil seseorang, begitupula cara seseorang yang lebih muda memanggil kepada yang lebih tua, sebagaimana dicontohkan oleh nabi-nabi dan hamba sholih terdahulu. Begitupula dengan sebutan kakak, abang, Mas, Mbak di Film Nussa dan Rarra menunjukkan makna sopan santun dan kasih sayang. Oleh

karena itu Panggillah nama saudara- saudara kita, teman-teman kita dengan nama yang baik dan terlebih apabila ia memiliki nama samaran yang di cintainya, panggillah mereka dengan nama yang membawa kepada keberkahan dan keridhoan dari Allah SWT. Dalam Riwayat Al-Hakim pada kitab al-Mustadrak 'Ala Shahihaini al-Hakim dijelaskan bahwa: *"Ada tiga perkara yang menggambarkan kecintaanmu kepada saudaramu: kamu mengucapkan salam kepadanya ketika bertemu dengannya; meluaskan tempat untuknya dalam majelis; memanggilnya dengan nama yang paling disukainya".* (M. Fatih Suryadilaga, 2003).

KESIMPULAN

Nilai pendidikan yang terdapat dalam film animasi Nussa dan Rara dalam episode "Kak Nussa" meliputi dua nilai pendidikan yaitu *pertama* adab bertanya kepada orang yang lebih tau, *kedua* adab memanggil dengan nama yang baik terhadap orang lain. Film ini memiliki pesan moral yang sangat bagus sehingga film ini bisa digunakan sebagai media penanaman nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya nilai-nilai unggah-ungguh, nilai tata krama, dan nilai-nilai keteladanan dalam lingkungan kita. Tujuannya agar budaya menghormati, menghargai dan nilai sopan santun terhadap sesama tetap membudaya sebagai wujud karakter khas luhur bangsa kita.

ACKNOWLEDGEMENT

Terimakasih peneliti haturkan kepada segenap civitas akademika INSURI Ponorogo terutama Ketua Prodi dan dosen pengampu di Program Studi Pendidikan Agama Islam. Karena dengan bantuannya, peneliti mampu merampungkan penelitian ini dengan baik. Kajian dan diskusi yang telah diberikan sangat memberi arti kepada peneliti guna mengembangkan kompleksitas kepenulisan karya ilmiah. Penelitian ini merupakan penelitian individu yang peneliti tulis tanpa mendapat biaya dari luar. Penelitian ini dilakukan guna memenuhi kewajiban salah satu tridarma perguruan tinggi yaitu meneliti.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Abdusshomad, Muhyiddin. (2008). *Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan; Kajian Kitab Kuning*. Khalista.
- Al-Bassam, A. I. (1423 H/2003 M). *Taudliihul-Ahkam min Bulughil-Maram*. Maktabah al-Asadi.
- Alwi, Hasan, dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.

- Bakker, Anton. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisus.
- Darmadi, Hamid. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Alfabeta
- Efendy, Onong Uchjana. (2011). *Ilmu, Teori dan Filsafat*. Remaja Rosdakarya.
- Hadiwardoyo, Al Purwa. (1994). *Moral dan Masalahnya*. Kanisius.
- Kusnawan, Aep. (2004). *Komunikasi Penyiaran Islam*. Merah Press.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2013). *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Masykur. (2018). *Berburu Adab Kepada Imam Malik*. CV Jejak.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid, Muhammad. (2012). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Kencana.
- Najwa, Nurun. (2003). *al-Mustadrak 'Ala Shahihaini al-Hakim*, dalam M. Fatih Suryadilaga (ed), *Studi Kitab Hadits*. Teras. cet 1
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. GadjahMada University Press.
- Pamungkas, M. Imam. (2012). *Akhlaq Muslim Modern; Membangun Karakter Generasi Muda*. Marja.
- Rahmanto. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Penerbit Kanisius.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.